

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks Negara Indonesia yang berketuhanan yang Maha Esa, spiritualisme diyakini bisa menjadi salah satu unsur penguat toleransi. Faktor terpenting yang menjadi dasar kuatnya toleransi yang berasal dari spiritualisme adalah pengalaman religius. Pengalaman religius ini terbentuk karena intensitas dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang dipeluknya. Semakin religius seseorang, semakin kuat rasa toleransinya terhadap yang berbeda karena kecenderungan akan cinta dan pemahaman akan kasih sayang Tuhan yang Maha Pemurah.<sup>1</sup>

Dimensi tasawuf yang merupakan pengejawantahan dari salah satu pilar utama dalam agama, yaitu Ihsan<sup>2</sup> menjadi salah satu elemen penting sebagai dasar penegakan agama. Dalam kehidupan modern, tasawuf layak menjadi mediator dalam pembentukan masyarakat yang beraneka kultur dan agama, serta sarana perekat antar umat beragama. Ajaran tasawuf yang beriringan dengan pluralisme, demokrasi, toleransi, koeksistensi. Dan juga ajaran kedamaian, cinta, kasih dan sayang dalam tasawuf adalah aspek-aspek yang paling sering disuarakan untuk mendialogkan Islam dengan kebutuhan hidup komtemporer, khususnya di saat pentas dunia dipenuhi oleh perang, pembunuhan, dan penindasan. Kaum Sufi memiliki cara mereka sendiri dalam mengajarkan Islam yang penuh cinta kasih.<sup>3</sup>

Dalam sejarah Islam di Nusantara, corak tasawuf menjadi bagian fundamental karena kecocokan dengan latar belakang keyakinan beragama

---

<sup>1</sup>M. Akmansyah, "Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik," *Kalam* 10 (Desember 2016), 520–24.

<sup>2</sup>Abdullah Al-Ghumāri, *Al-'Ilām Bianna al-Taṣawwuf Min Sharīat al-Islām* (Jakarta: Zawiyah Arraudhah, t.t.), 10.

<sup>3</sup>A. Gani, "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2018), 389.

penduduk setempat yang bercorak asketisme Hindu Budha. Seiring dengan perkembangan tarekat sufistik yang bersifat toleran terhadap tradisi lokal sebagaimana yang dinyatakan oleh Azra dalam Sulaiman.<sup>4</sup> Perkembangan tasawuf ini dimulai dengan mengakarnya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional paling awal di Indonesia. Tradisi dalam tasawuf seperti dzikir, penyucian jiwa dan lain sebagainya menjadi salah satu kurikulum wajib yang diajarkan oleh para kiai Pesantren dari dulu.<sup>5</sup>

Para ahli menyatakan sebagaimana dikatakan oleh Assidqi dalam Gani penyebaran pesantren di Nusantara ini berhubungan erat dengan institusionalisasi pemikiran sufistik yang berlandaskan pada kesetiaan murid pada mursyid.<sup>6</sup> Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Bruinessen, bahwa tradisi pesantren bernafaskan sufistik dan ubudiyah. Selain ibadah sehari-hari, para kiai pesantren juga banyak yang berafiliasi kepada tarekat dan seperempat dari karya tulis karangan para ulama tradisional terdiri dari akhlak dan tasawuf.<sup>7</sup> Zamhari menyatakan bahwa gelombang besar pengaruh intelektual Islam terhadap tradisi sufistik di pesantren dibawa oleh beberapa ulama yang belajar di Mekah dan Madinah pada awal abad 19, yang mana hubungan jaringan intelektual dunia Islam nusantara dengan pusat dunia Islam (Mekah dan Madinah) menjadi lebih stabil dan kokoh. Diantara para ulama berpengaruh ini adalah Shaikh Aḥmad Khātib Sambas (w. 1875 M), Aḥmad Rifā'ī Kalisalak (w. 1875 M), Shaikh Nawāwī al-Bantānī al-Tanari (w. 1897 M), Kiai Ṣāliḥ Darat (w. 1903 M), Shaikh Maḥfūz al-Tirmīsī (w. 1919 M), Kiai Khālil Bangkalan (w. 1925 M), Kiai Hāshīm Ash'ārī (w. 1947 M) dan Kiai Asnāwi Kudus (w. 1959 M). Tiga diantara mereka, Shaikh Nawāwī al-Bantānī, Shaikh Aḥmad Khātib Sambas dan Kiai Maḥfūz al-Tirmīsī, yang mengajar di Masjid haram di Mekah Madinah telah membentuk tradisi intelektual di pesantren,

---

<sup>4</sup>Sulaiman Al-Kumayi, "Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia," *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 2 (2013), 247–78.

<sup>5</sup>Ahmad Umam Afi, "Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)" (Tesis MA, Semarang, UIN Wali Sanga, 2019), 2.

<sup>6</sup>Gani, "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian," 390.

<sup>7</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 1 ed. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 88.

karena sebagian besar para Kiai pendiri pesantren adalah murid-murid mereka.<sup>8</sup> Gelombang pemikiran ini membentuk satu formula rekonsiliasi tasawuf dan syariat. Hal ini bisa dilihat dari materi yang dikaji di tanah suci pada periode ini yang kebanyakan adalah karya Imam al-Ghazālī.<sup>9</sup>

Imam al-Ghazālī merupakan seorang pemikir, sufi, teolog dan ahli hukum Islam yang paling terkemuka. Karya-karyanya sangat banyak, dan menyebar, mempengaruhi banyak pemikiran kaum muslimin sampai sekarang. Diantara karya-karyanya yang monumental adalah *Ihyā' Ulūmi ad-Dīn*, yang memuat berbagai pemikirannya tentang tasawuf, dan hukum Islam serta korelasi diantara keduanya.<sup>10</sup> Dalam dunia pendidikan Islam, pemikiran al-Ghazālī tidak bisa ditinggalkan, karena sebagai seorang guru besar di Madrasah Nidzamiyah, serta pengalamannya dalam dunia pendidikan bertahun-tahun serta kedalaman pengetahuannya dalam tasawuf dan akhlak, menjadikan para pemikir Islam setelah al-Ghazālī hanya mengulang dan menguatkan pokok-pokok pemikirannya, terutama tentang epistemologi pendidikan Islam.<sup>11</sup> Dalam dunia pesantren, dalam penelitian Bruinessen, ditemukan bahwa pengajaran tasawuf yang berdasarkan pada tarbiyah dan penanaman kelakuan baik menjadi pokok kurikulum, yang diwakili dengan karya al-Ghazālī seperti *Ihyā'*, *Bidāyah al-Hidāyah*, dan *Minhāj al-'Ābidīn*. Selain itu juga *Irshād al-'Ibād*.<sup>12</sup>

Salah satu ulama Nusantara yang dikenal ahli dalam karya al-Ghazālī dan tasawuf secara khusus adalah Kiai Ihsan. Beliau asli didikan pesantren, yang menjadikan pandangan intelektualnya senantiasa beradaptasi dan berkembang selaras dengan pandangan-pandangan Imam al-Ghazālī, yang mmbawanya menjadi seorang yang cukup penting dalam lingkaran dunia Islam, khususnya pada kajian tasawuf. Salah satu yang terkenal adalah karyanya yang

---

<sup>8</sup>Arif Zamhari, *Rituals of Islamic spirituality: a study of Majlis Dhikr Groups in East Java* (Canberra: ANU E Press, 2010), 20–22.

<sup>9</sup> Menurut Zulkifli dalam Ibid., 22.

<sup>10</sup>E. Kosasih, “Relavansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter Era Global,” *I'tibar* 7, no. 13 (2019), 39.

<sup>11</sup>Roziq Syaifudin, “Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013), 325.

<sup>12</sup>Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 187.

menjadi komentar atas karya al-Ghazālī *Minhāj al-‘Ābidīn*, berjudul *Sirāj at-Ṭālibīn*.<sup>13</sup> Meskipun sebuah ulasan, dalam karyanya Kiai Ihsan mampu menampilkan pemikiran tasawuf orisinilnya, dengan tafsiran-tafsiran atas karya al-Ghazālī dengan referensi yang cukup banyak, bahkan pengambilan berbagai Hadis sebagai penguat dari argumentasinya menjadikan posisi beliau semakin kokoh sebagai tokoh intelektual Islam di Indonesia yang terkemuka.<sup>14</sup> Dari beberapa karyanya, yang memuat pengajaran Tasawuf adalah kitab *Sirāj at-Ṭālibīn* dan kitab *Manāhij al-Imdād* yang menjadi komentar atas kitab *Irshād al-‘Ībād* sebuah karya ulama India yang sampai sekarang masih dikaji di berbagai pesantren di Indonesia yang berisi kajian fiqh dan tasawuf secara integral.

Dalam sosialisasi dan kesinambungan ajaran dan pengaruhnya, Kiai Ihsan sangat berpengaruh. Karena banyaknya pondok pesantren yang terus eksis dengan para pengasuhnya yang berasal dari alumni Jampes,<sup>15</sup> karya-karya Kiai Ihsan yang terus dikaji bahkan di luar negeri seperti Mesir, serta munculnya jama’ah Istighātsah yang bergerak dalam dzikir dan dakwah dipimpin oleh keturunan dari Kiai Ihsan Jampes,<sup>16</sup> menjadi sebuah tanda bahwa peran serta ketokohan Kiai Ihsan dalam pengembangan Tasawuf sangat strategis. Hal ini ditentukan karena peran Kiai Ihsan sebagai ulama sufi, pendidik di pesantren, dan penulis produktif.

Dari sini, peneliti akan mengungkap bagaimana dan apa saja yang menjadi pemikiran Kiai Ihsan dalam pendidikan sufistik serta bagaimana relevansinya dengan pendidikan di era modern saat ini.

---

<sup>13</sup> Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes, Menggapai Jalan Ma’rifat, Menjaga Harmoni Umat* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), 10.

<sup>14</sup>Rofiatul Adamiyah, “Interpretasi Sufistik Hadis Tentang Ru’yatullah Fi Al-Akhirah Dalam Pandangan Ulama Nusantara” (Skripsi S-1, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018), 55; Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes, Menggapai Jalan Ma’rifat, Menjaga Harmoni Umat*, 11.

<sup>15</sup>Busrol Karim A. Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri: Pengarang Sirāj al-Ṭālibīn* (Kediri: PP Al-Ihsan, 2012), 103.

<sup>16</sup>Zamhari, *Rituals of Islamic spirituality: a study of Majlis Dhikr Groups in East Java*, 167.

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan pentingnya peran beliau, serta pemikiran pendidikannya, maka perlu adanya penelitian yang mengacu pada beberapa fokus kajian di bawah ini :

1. Apa tujuan pendidikan Sufistik Kiai Ihsan Jampes.
2. Bagaimana kriteria guru dan karakter murid menurut Kiai Ihsan Jampes.
3. Apa materi dan metode pendidikan Sufistik dari konteks pemikiran Kiai Ihsan Jampes.
4. Bagaimana relevansi pendidikan sufistik Kiai Ihsan dengan era modern saat ini.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tersebut di atas untuk menjawab pokok-pokok permasalahan tersebut di bawah ini :

1. Mengetahui tujuan pendidikan sufistik Kiai Ihsan Jampes
2. Mengetahui kriteria guru dan karakter murid dalam pemikiran Kiai Ihsan Jampes.
3. Mengetahui materi dan metode pendidikan sufistik menurut Kiai Ihsan Jampes.
4. Mengetahui bagaimana relevansi pendidikan sufistik Kiai Ihsan dengan era modern saat ini.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan sufistik menurut Kiai Ihsan Jampes dan formulasinya, serta bagaimana aplikasi dari pendidikan sufistik ini dalam pendidikan modern.
2. Mengangkat pemikiran original dari seorang tokoh lokal yang diperhitungkan secara internasional keilmuannya.
3. Menjaga dan merawat tradisi keilmuan yang telah berkembang dan bisa menumbuhkan minat dan motivasi untuk capaian prestasi keilmuan bagi generasi yang akan datang.

## E. Definisi Istilah

1. Pendidikan Sufistik: terdiri dari dua kata, pendidikan dan sufistik. Pendidikan menurut KBBI adalah, “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>17</sup> Sementara sufistik berarti bersifat atau beraliran sufi, berkaitan dengan ilmu tasawuf.<sup>18</sup> Chamami menyimpulkan pendidikan sufistik adalah salah satu sistem pendidikan yang berdasarkan pola pendidikan tasawuf yang menekankan pada spiritual. Dimensi spiritual ini mendasarkan pada dorongan dan kesadaran jiwa untuk mengenal dan mendekatkan diri pada Tuhan.<sup>19</sup> Yaitu berdasar pada standar moral, membersihkan jiwa, dan menjalani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik individu ataupun sosial. Artinya dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan sufistik merupakan pendidikan yang menerapkan akhlak-akhlak mulia yang lebih menekankan fungsi afeksi atau aspek kesadaran.<sup>20</sup> Dari sini bisa disimpulkan bahwa pendidikan sufistik adalah proses pendidikan yang bersifat atau mempunyai unsur-unsur tasawuf di dalamnya.
2. Kiai Ihsan Jampes: Seorang Ulama terkenal yang lahir di Kediri Jawa Timur pada tahun 1901.<sup>21</sup> Beliau bernama kecil Bakri yang berganti menjadi Ihsan, putra Kiai Dahlan dari Pesantren Jampes Kediri. Beliau wafat pada tanggal 16 September 1952. Karya beliau ada beberapa. Salah satu yang paling terkenal adalah kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* yang bukan hanya dikaji di dalam negeri namun juga di berbagai perguruan Islam di luar negeri.<sup>22</sup>

---

<sup>17</sup> “KBBI Daring,” t.t., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 30 Maret 2021.

<sup>18</sup> “KBBI Daring,” t.t., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 30 Maret 2021.

<sup>19</sup>M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik: Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), 15.

<sup>20</sup>Suriadi, “Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah: Kajian Atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 15 (1) (2017), 261.

<sup>21</sup>Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 5.

<sup>22</sup> Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes, Menggapai Jalan Ma’rifat, Menjaga Harmoni Umat*, 30–60.

## F. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wasid	Pemikiran Tasawuf Kiai Ihsan Jampes Kediri Perspektif Sosiologi Pengetahuan, (Disertasi Doktor, UIN Sunan Ampel, 2014).	Pemikiran Tasawuf Kiai Ihsan	Tentang pemikiran Tasawuf Kiai Ihsan dalam paradigma sosiologi pengetahuan, Penelitian ini lebih berfokus pada tasawuf Kiai Ihsan dalam pendekatan sosiologi tanpa membahas sisi pendidikan secara detail. <sup>23</sup>
2.	Rofiatul Adamiyah	Interpretasi Sufistik Hadis Tentang Ru'yatullah Fi Al-Akhirah Dalam Pandangan Ulama Nusantara, (Skripsi S-1, UIN Sunan Ampel, 2018).	Kiai Ihsan dengan salah satu karyanya Sirāj al-Ṭālibīn	Meneliti tentang Hadis dan pendapat para ulama dalam menerima Hadis di dalam Kitab Sirāj al-Ṭālibīn tersebut. <sup>24</sup>
3.	Mochammad Arifin dan Mohammad Asif	Penafsiran Al-Qur'an KH Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Sirāj at-Ṭālibīn, (Al-Itqan Jurnal Studi Al-Quran, 2015).	Kiai Ihsan dengan salah satu karyanya Sirāj al-Ṭālibīn	Menfokuskan pada metode penafsiran Kiai Ihsan dalam kitabnya, sumber dari penafsiran tersebut. <sup>25</sup>

<sup>23</sup> Wasid, "Pemikiran Tasawuf Kiai Ihsan Jampes Kediri Perspektif Sosiologi Pengetahuan" (Disertasi Doktor, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2014), xi.

<sup>24</sup> Adamiyah, "Interpretasi Sufistik Hadis Tentang Ru'yatullah Fi Al-Akhirah Dalam Pandangan Ulama Nusantara," iii.

<sup>25</sup> Mochammad Arifin dan Mohammad Asif, "Penafsiran Al-Qur'an KH Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Sirāj at-Ṭālibīn," *Al-Itqan Jurnal Studi Al-Quran* 1, no. 2 (2015): 63.

4.	Zainul Milal Bizawie	The Legacy of 'Tasawuf akhlaqi' Sheikh Sholeh Darat And Sheikh Ihsan Jampes, (Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage (e-Journal), 2017)	Pemikiran Tasawuf Kiai Ihsan	Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran sufistik keduanya memperkuat fondasi sikap moderat yang menjadi landasan umat Islam Indonesia. <sup>26</sup>
5.	M. Ilham Akbar	Sejarah dan Kontribusi Kiai Ihsan Jampes dalam Perkembangan Intelektual Pesantren, (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020)	Kiai Ihsan Jampes	Penelitian ini berkisar pada sejarah dan kontribusi Kiai Ihsan dalam perkembangan intelektual pesantren secara umum dan tidak meneliti tentang pendidikan sufistik Kiai Ihsan. <sup>27</sup>
6.	Cholid Ma'arif	Maqāsid Ayat Tentang Akhlak Dalam Kitab Sirāj alṬālibīn Juz II Karya Syekh Ihsan al-Jampesi, (Kediri, IAIN Kediri, 2019).	Kiai Ihsan dengan salah satu karyanya Sirāj al-Ṭālibīn.	Penelitian ini meneliti aspek maqāsid al-Qur'ān dalam penafsiran ayat-ayat tentang 'akhlak dalam kitab Sirāj al-Ṭālibīn karya Syekh Ihsan Juz II secara khusus dan tidak meneliti tentang pendidikan sufistik Kiai Ihsan. <sup>28</sup>

<sup>26</sup> Zainul Milal Bizawie, "The Legacy of 'Tasawuf akhlaqi' Sheikh Sholeh Darat And Sheikh Ihsan Jampes," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage (e-Journal)* 6, no. 2 (2017): 271.

<sup>27</sup> Muhammad Ilham Akbar, "Sejarah dan kontribusi Kiai Ihsan Jampes dalam perkembangan intelektual Pesantren" (Skripsi S-1, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), xi.

<sup>28</sup> Cholid Ma'arif, "Maqāsid Ayat Tentang Akhlak Dalam Kitab Sirāj AlṬālibīn Juz II Karya Syekh Ihsan Al-Jampesi" (Tesis MA, Kediri, IAIN Kediri, 2019).



7.	Syamsun Ni'am	The Debate Of Orthodox Sufism And Philosophical Sufism: The Study of Maqāmāt in the Sirāj al-Ṭālibīn of Shaykh Iḥsān Jampes (1-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies, 2020).	Kiai Ihsan dengan salah satu karyanya Sirāj al-Ṭālibīn.	Penelitian ini mengungkapkan kecenderungan Tasawuf Kiai Ihsan yang mengikuti Imam al-Ghazālī dalam memaknai konsep dualisme manusia dan Tuhan, tanpa meneliti tentang pendidikan sufistik Kiai Ihsan. <sup>29</sup>
8.	Ahmad Umam Aafi	Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global), (Semarang, UIN Wali Sanga, 2019).	Pendidikan sufistik	Kiai Sholeh Darat hidup pada kurun yang berbeda dengan Kiai Ihsan, latar belakang, waktu, dan situasi serta tempat memungkinkan adanya perbedaan temuan tentang pemikiran pendidikan sufistiknya. <sup>30</sup>
9.	Rikza Chamami	Pendidikan Sufistik: Mengungkap Tarekat Guru-Murid, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2013).	Pendidikan Sufistik	Penelitian yang berdasarkan pada fenomena interaksi guru dan murid dalam kelompok Tarekat di Kudus yang bersifat observasi lapangan. <sup>31</sup>
10.	Suriadi	Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah : Kajian Atas Pemikiran	Pendidikan Sufistik	Penelitian tentang pendidikan sufistik yang berdasarkan tarekat yang berasal dari pemikiran Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang berlandaskan

<sup>29</sup> Syamsun Ni'am, "The Debate of Orthodox Sufism and Philosophical Sufism: The Study of Maqāmāt in the Sirāj al-Ṭālibīn of Shaykh Iḥsān Jampes," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1 (2020): 30–31.

<sup>30</sup> Aafi, "Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)," xi.

<sup>31</sup> Chamami, *Pendidikan Sufistik: Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, 176.

		Ahmad Khatib Sambas, (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2017).		pada panduan praktis amaliah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah. Berbeda dengan pemikiran Kiai Ihsan yang berlandaskan ilmu tasawuf dengan tidak berafiliasi kepada suatu tarekat tertentu. <sup>32</sup>
11.	Achmad Beadie Busyroel Basyar	Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang pendidikan sufistik dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia: Telaah Kitab al-Ḥikam al-Aṭāiyah, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).	Pendidikan Sufistik.	Penelitian tentang pendidikan sufistik Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam kitab al-Ḥikam al-Aṭāiyah. Perbedaan tokoh, konteks, situasi dan zaman meniscayakan perbedaan dengan penelitian tentang pendidikan sufistik Kiai Ihsan. <sup>33</sup>

### G. Kerangka Teoritik

Dalam meneliti tentang pendidikan sufistik Kiai Ihsan Jampes, terlebih dahulu disusun bagaimana kerangka teoritis yang melandasinya.

<sup>32</sup> Suriadi, "Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah: Kajian Atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 15 (2017): 268.

<sup>33</sup> Achmad Beadie Busyroel Basyar, "Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang pendidikan sufistik dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia: Telaah Kitab al-Ḥikam al-Aṭāiyah" (Tesis MA, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), xix.

1. Konsep pendidikan sufistik adalah pendidikan sebagai proses penempaan kepribadian yang bersifat *holistik* dan *integrated* (seutuhnya), sebagai pribadi yang sempurna.<sup>34</sup>
2. Landasan pendidikan sufistik pada pembiasaan akhlak atau perilaku juga dibantu dengan kesadaran sepenuhnya dengan tujuan pendidikan yaitu menyelaraskan diri dengan Tuhan yang Maha Esa.<sup>35</sup>
3. Tujuan pendidikan sufistik membentuk manusia yang ‘*Ārif billāh*.<sup>36</sup>
4. Asas-asas dalam pendidikan sufistik menyatakan setiap manusia mempunyai kemampuan untuk terbebas dari belenggu nafsu dan mendapatkan pengetahuan dari Tuhan. Rasa dan hati menjadi obyek dalam pendidikan sufistik meskipun tidak mengabaikan akal. Dan hubungan guru dengan murid sangat diutamakan.<sup>37</sup>
5. Dalam proses pendidikan sufistik, peran guru sebagai subyek aktif proses pendidikan menempati kedudukan strategis dan penting. Karena mengikuti filsafat peleburan logam, jiwa yang belum terdidik menempati logam yang belum terbentuk dengan segala kotorannya, tugas guru ibarat tukang pelebur logam yang mengantarkan murid menuju jiwa yang bersih.<sup>38</sup>

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), dalam metode dan pendekatannya menggunakan sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan:

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi dokumen (*documen study*), untuk meneliti pemikiran seseorang.<sup>39</sup> Untuk

---

<sup>34</sup> Kharisudin Aqib, *An Nafs: Psiko Sufistik Pendidikan Islami* (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009), 93.

<sup>35</sup> Kosasih, “Relavansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter Era Global,” 55.

<sup>36</sup> Aafi, “Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global),” 113.

<sup>37</sup> Chamami, *Pendidikan Sufistik: Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, 52.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 53.

<sup>39</sup> Danu eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, 1 ed. (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 27.

teknis analisis menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*).<sup>40</sup> Menurut Krippendorff analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke dalam konteks penggunaannya.<sup>41</sup> Sementara Drisko dan Maschi menyatakan bahwa analisis isi sebagai suatu kelompok teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang sistematis, kredibel, atau valid dan dapat direplikasi dari teks dan bentuk komunikasi lainnya.<sup>42</sup> Dalam penelitian kualitatif bidang pendidikan, salah satu tujuan dalam penelitian dokumen adalah untuk menemukan kepentingan relatif, minat, atau topik tertentu.<sup>43</sup>

Dalam konteks penelitian pemikiran pendidikan sufistik Kiai Ihsan, penelitian dokumen digunakan untuk menemukan topik-topik yang berhubungan dengan pendidikan sufistik dalam berbagai karya tulis Kiai Ihsan. Mengikuti teknik analisis isi Krippendorff dimulai dengan menyusun kerangka kerja yang terdiri beberapa komponen diantaranya adanya tubuh teks yang merupakan data yang dianalisis, rumusan masalah yang harus dijawab dengan memeriksa isi teks, konteks yang dipilih untuk memahami isi teks, sebuah konstruksi analitis untuk menganalisa konteks, kesimpulan yang ditemukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan validasi bukti, yang merupakan penilaian akhir dari analisis isi.<sup>44</sup>

Dalam hal ini penulis melakukan beberapa tahapan, diantaranya adalah penulis menyusun data-data yang telah dikumpulkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak dari pemikiran Kiai Ihsan. Kemudian data tersebut dianalisa, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, dan difokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah.

---

<sup>40</sup>Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Malang: Banyu Media Publishing, 2014), 242.

<sup>41</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Sage publications, 2018), 18.

<sup>42</sup> James W. Drisko dan Tina Maschi, *Content Analysis* (New York: Oxford University Press, 2016), 7.

<sup>43</sup> Donald Ary dkk., *Introduction to Research in Education* (Cengage Learning, 2009), 457.

<sup>44</sup> Krippendorff, *Content analysis*, 29–30.

Untuk melakukan teknik analisis data, penulis melakukan langkah *Inferring*, tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Tahap ini akan menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para *audience*/pengguna teks. Usaha yang dilakukan mencoba mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (*analitical construct*). Konstruksi analitis berfungsi untuk memberikan model hubungan antara teks dan kesimpulan yang dituju. Dengan begitu, konstruksi analitis harus menggunakan bantuan teori, konsepsi yang sudah memiliki keabsahan dalam dunia akademis.<sup>45</sup> Teori atau teknik yang digunakan dalam analisa ini adalah teori-teori pendidikan sufistik yang telah ditemukan oleh para peneliti sebelumnya.

Tahap selanjutnya adalah *naratting*, merupakan tahap yang terakhir. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam narasi biasanya juga berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.<sup>46</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian sejarah, digunakan dua sumber yang pertama sumber primer dan yang ke dua adalah sumber sekunder.

Sumber data primer diambil dari karya otentik Kiai Ihsan Jampes :

- a. *Sirāj at-Ṭālibīn Sharh ‘Alā Minhāj al-‘Ābidīn*,
- b. *Manāhij Al-Imdād Fī Sharh Irshād Al-‘Ibād*,

Sumber sekunder:

Data sekunder diambil dari beberapa penelitian tentang Kiai Ihsan sebelumnya, dan beberapa penelitian tentang pendidikan sufistik, wawancara dan beberapa sumber yang berhubungan dengan topik pembahasan dan subyek kajian penelitian ini.

---

<sup>45</sup> Ibid., 85.

<sup>46</sup> Ibid.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini akan direncanakan beberapa bab. Yang pertama bab 1 adalah pendahuluan, bab 2 mulai membahas beberapa hal mengenai latar belakang Kiai Ihsan Jampes, latar belakang pendidikan, lingkungan dan situasi pada zaman itu yang memberikan penjelasan latar belakang pemikiran pendidikan sufistik Kiai Ihsan.

Dalam bab 3 akan dibahas tujuan pendidikan sufistik dari konteks pemikiran Kiai Ihsan Jampes, dalam hal ini akan dikemukakan data-data yang berasal dari pemikiran orisinal Kiai Ihsan yang terdapat dalam karya-karyanya yang berhubungan dengan nilai-nilai sufistik. Juga dalam bab 3 ini dikemukakan pengertian pendidikan tasawuf atau sufistik menurut Kiai Ihsan Jampes. Selanjutnya dalam bab 4 akan dibahas dengan seksama bagaimana kriteria guru dan karakter murid dalam pandangan pendidikan sufistik Kiai Ihsan. Dalam bab 4 ini juga dicari apa materi dan metode dari pendidikan sufistik Kiai Ihsan Jampes.

Pada bab 5 dibahas bagaimana relevansi pendidikan Kiai Ihsan dengan era modern saat ini. Yang pertama dicari adalah apa saja dari pemikiran pendidikan sufistik Kiai Ihsan yang bisa menjadi jawaban dan relevan dengan kondisi zaman sekarang. Pada bab ini juga dikemukakan apa saja yang menjadi problematika dan kenyataan yang memerlukan jawaban yang tepat dari zaman modern saat ini.

Pada bab 6 kesimpulan, yang mengemukakan dengan ringkas hasil dari tujuan penelitian ini, dan saran bagi para peneliti yang akan datang dengan hal-hal yang bisa menjadi solusi atau menjadi kekurangan dan belum bisa diteliti oleh peneliti.